

Peran Nilai Kemanusiaan dalam Membentuk Sikap Empati Generasi Muda: Studi Literatur

Aulia Salra Harahap¹, Nur Hakima Akhirani Nasution², Fauzia Azimah Hasibuan³, Roshyfa Rizki Siregar⁴

¹²³⁴Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, IAI Padang Lawas, Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas, Indonesia

Email: auliasalra21@gmail.com¹, nurhakima1992@gmail.com²,
fauziaazimahhh12@gmail.com³, roshyfarizky@gmail.com⁴

Abstract *This article discusses the role of human values in shaping empathy among the younger generation. Human values are important moral foundations that guide individuals to respect human dignity, care for others, act fairly, and build harmonious social relationships. Empathy is one of the attitudes that reflects the implementation of human values in daily life. This study uses a literature study method by reviewing various relevant sources such as journal articles, books, and academic documents related to human values, empathy, character education, and the younger generation. The results of the study show that human values play an important role in developing empathy because they encourage young people to understand the feelings and conditions of others, respect differences, avoid harmful behavior, and participate in social life. The formation of empathy is influenced by family, school, society, character education, and exemplary behavior from the surrounding environment. However, challenges such as individualism, lack of habituation, weak role models, and low social involvement can hinder the development of empathy. Therefore, human values need to be taught, practiced, and internalized continuously so that the younger generation can become caring, responsible, respectful, and socially aware individuals.*

Keywords: Human values; empathy; younger generation; character education; social concern

Abstrak Artikel ini membahas peran nilai kemanusiaan dalam membentuk sikap empati generasi muda. Nilai kemanusiaan merupakan dasar moral yang penting dalam membimbing seseorang untuk menghargai martabat manusia, peduli terhadap sesama, bersikap adil, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Empati menjadi salah satu sikap yang mencerminkan penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan, empati, pendidikan karakter, dan generasi muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan memiliki peran penting dalam membentuk empati karena mampu mendorong generasi muda untuk memahami perasaan dan kondisi orang lain, menghargai perbedaan, menghindari perilaku yang merugikan sesama, serta aktif dalam kehidupan sosial. Pembentukan empati dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, masyarakat, pendidikan karakter, dan keteladanan dari lingkungan sekitar. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam membentuk empati, seperti sikap individualis, kurangnya pembiasaan, lemahnya keteladanan, dan rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, nilai kemanusiaan perlu diajarkan, dibiasakan, dan diterapkan secara berkelanjutan agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang peduli, bertanggung jawab, menghormati sesama, dan memiliki kepekaan sosial.

Kata Kunci : Nilai kemanusiaan; empati; generasi muda; pendidikan karakter; kepedulian sosial

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena memiliki peran sebagai penerus bangsa, penggerak perubahan, sekaligus penentu arah kehidupan sosial pada masa depan. Dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, generasi muda tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga perlu

memiliki karakter sosial yang baik. Karakter tersebut terlihat dari kemampuan menghargai orang lain, peduli terhadap lingkungan sekitar, bertanggung jawab, serta mampu memahami keadaan dan perasaan sesama. Oleh karena itu, pembentukan karakter generasi muda penting untuk diperhatikan, terutama dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di masyarakat.

Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan kepada generasi muda adalah nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan merupakan nilai yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki harkat, martabat, hak, dan kewajiban yang harus dihormati. Dalam konteks Indonesia, nilai kemanusiaan sejalan dengan sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.” Nilai ini mengajarkan bahwa setiap manusia harus diperlakukan secara adil, beradab, dan saling menghormati tanpa membedakan latar belakang. Penelitian Zura dkk. (2023) menjelaskan bahwa Pancasila memuat nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, solidaritas, dan kerakyatan yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa nilai Pancasila penting bagi generasi muda dalam menghadapi globalisasi saat ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak ditemukan persoalan yang menunjukkan perlunya penguatan nilai kemanusiaan pada generasi muda. Perubahan zaman, arus globalisasi, dan perkembangan lingkungan sosial dapat memengaruhi cara berpikir serta perilaku generasi muda. Penelitian tentang implementasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda menyebutkan bahwa masih banyak generasi muda yang belum memiliki kesadaran baik terhadap nilai-nilai Pancasila, sehingga diperlukan upaya untuk menanamkan kembali nilai tersebut kepada generasi penerus. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dasar seperti kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas perlu terus diperkuat agar tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Zura dkk., 2023).

Salah satu sikap yang erat kaitannya dengan nilai kemanusiaan adalah empati. Pembentukan sikap empati tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan, pendidikan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Pendidikan karakter menjadi salah satu cara penting dalam membentuk sikap empati pada generasi muda. Ervina dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika, bermoral, dan berintegritas.

Pendidikan karakter juga berhubungan erat dengan nilai kemanusiaan karena di dalamnya terdapat proses penanaman nilai-nilai kebaikan, budi pekerti, dan akhlak yang baik. Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian yang baik, seperti jujur, menghormati orang lain, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Bararah, 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai kemanusiaan sekaligus membentuk sikap empati generasi muda.

Selain melalui pendidikan formal, pembentukan sikap empati juga dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, organisasi, dan pengalaman sosial. Generasi muda yang terbiasa hidup dalam lingkungan yang mengajarkan kepedulian, kerja sama, dan saling menghormati akan lebih mudah memahami pentingnya empati. Misalnya, ketika generasi muda dilibatkan dalam kegiatan sosial, gotong royong, membantu teman yang mengalami kesulitan, atau berdiskusi mengenai masalah-masalah kemanusiaan, mereka akan belajar bahwa kehidupan sosial tidak hanya berpusat pada diri sendiri. Pengalaman seperti ini dapat memperkuat rasa peduli dan tanggung jawab sosial.

Namun, pembentukan empati pada generasi muda juga menghadapi berbagai tantangan. Penelitian yang membahas pendidikan karakter di era modern menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan nilai, norma, dan moral dalam masyarakat, dan pelakunya banyak terjadi pada generasi muda, khususnya anak usia sekolah (Bararah, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan empati perlu mendapat perhatian serius agar generasi muda tidak kehilangan kepekaan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai kemanusiaan memiliki peran penting dalam membentuk sikap empati generasi muda. Nilai kemanusiaan mengajarkan generasi muda untuk menghargai martabat manusia, peduli terhadap sesama, bersikap adil, dan membangun hubungan sosial yang baik. Sementara itu, empati menjadi wujud nyata dari nilai kemanusiaan karena mendorong seseorang untuk memahami dan merasakan keadaan orang lain. Oleh karena itu, kajian mengenai peran nilai kemanusiaan dalam membentuk sikap empati generasi muda menjadi penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka. Habibah (2023) menyatakan bahwa kajian pustaka merupakan kegiatan menelusuri dan mengkaji

literatur sebagai acuan untuk memecahkan permasalahan penelitian melalui tahapan mengumpulkan sumber, membaca sumber, dan menyintesis bahan bacaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena manusia atau sosial secara menyeluruh dan disajikan dalam bentuk kata-kata.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tertulis yang sudah tersedia. Hanifah & Purbosari (2022) menjelaskan bahwa dalam studi literatur, artikel ilmiah dapat diperoleh dari jurnal, prosiding, dan naskah repository, kemudian dikaji sesuai kebutuhan penelitian. Dalam penelitian studi literatur, proses pencarian sumber dapat dilakukan dengan mengetikkan kata kunci tertentu pada laman pencarian ilmiah, kemudian menyaring artikel yang ditemukan (Hanifah & Purbosari, 2022). Proses seleksi ini penting karena kajian literatur perlu menggunakan sumber yang relevan dan berkualitas (Munawir dkk., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif (Bararah, 2024). Tinjauan literatur dapat digunakan sebagai metode penelitian karena mampu menelaah fenomena sosial dan perkembangan akademik berdasarkan literatur ilmiah serta menghasilkan keluaran yang bersifat teoritis, tematik, metodologis, maupun kronologis (Yam, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai dasar yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kemanusiaan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teori, tetapi juga harus terlihat dalam perilaku sehari-hari. Seseorang yang memahami nilai kemanusiaan seharusnya mampu menunjukkan sikap menghargai orang lain, menolong sesama, tidak melakukan kekerasan, serta mampu menjaga hubungan sosial dengan baik. Penelitian tentang hubungan pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila dengan sikap empati menjelaskan bahwa Pancasila menekankan pentingnya nilai kemanusiaan, salah satunya melalui sikap empati dalam kehidupan sehari-hari (Firdhaus & Sulistyawati, 2024).

Nilai kemanusiaan juga dapat menjadi dasar dalam mencegah perilaku negatif, seperti perundungan, diskriminasi, dan sikap tidak peduli terhadap sesama. Kajian tentang penumbuhan nilai kemanusiaan melalui penerapan sila kedua Pancasila

menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan sikap beradab dapat meningkatkan kesadaran moral serta memperkuat budaya saling menghormati (Setiafani dkk., 2025).

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai kemanusiaan memiliki kedudukan penting dalam membentuk kepribadian generasi muda. Nilai ini tidak hanya mengajarkan tentang kebaikan secara umum, tetapi juga mengarahkan seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, adil, dan penuh kepedulian. Oleh karena itu, nilai kemanusiaan dapat menjadi landasan awal dalam membentuk sikap empati.

Konsep Sikap Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan keadaan orang lain. Sikap empati membuat seseorang tidak hanya melihat suatu masalah dari sudut pandangnya sendiri, tetapi juga berusaha memahami perasaan dan kondisi orang lain. Dalam kehidupan sosial, empati sangat diperlukan karena dapat mendorong munculnya sikap peduli, tolong-menolong, toleransi, dan saling menghargai. Empati siswa dilihat melalui beberapa dimensi, seperti kemampuan mengambil perspektif orang lain, empati emosional, perhatian kepada orang lain, dan tekanan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa empati bukan hanya sikap emosional, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami keadaan sosial (Maizura dkk., 2023).

Sikap empati sangat penting bagi generasi muda karena mereka hidup dalam lingkungan sosial yang beragam. Generasi muda akan berinteraksi dengan teman, keluarga, guru, masyarakat, dan kelompok sosial lainnya. Dalam interaksi tersebut, empati diperlukan agar hubungan sosial dapat berjalan dengan baik. Tanpa empati, seseorang lebih mudah bersikap kasar, tidak peduli, atau mengabaikan perasaan orang lain. Sebaliknya, dengan empati, seseorang dapat membangun komunikasi yang lebih baik dan menciptakan suasana sosial yang harmonis. Berdasarkan uraian tersebut, empati dapat dipahami sebagai sikap yang sangat penting dalam kehidupan generasi muda.

Hubungan Nilai Kemanusiaan dengan Sikap Empati

Nilai kemanusiaan dan sikap empati memiliki hubungan yang erat. Nilai kemanusiaan mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihargai, sedangkan empati menjadi salah satu bentuk nyata dari penghargaan tersebut. Seseorang yang memiliki nilai kemanusiaan akan lebih mudah memahami pentingnya

memperlakukan orang lain secara baik. Dari pemahaman tersebut, muncul sikap empati dalam bentuk kepedulian, rasa hormat, dan keinginan untuk membantu sesama.

Namun, pemahaman terhadap nilai kemanusiaan saja belum tentu langsung membuat seseorang memiliki empati yang tinggi. Penelitian Firdhaus & Sulistyawati (2024) menunjukkan bahwa pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila tidak selalu berkorelasi langsung dengan sikap empati. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemahaman nilai kemanusiaan yang bersifat konseptual belum tentu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang mungkin memahami nilai kemanusiaan secara teori, tetapi belum tentu menunjukkan empati dalam tindakan nyata.

Hubungan antara nilai kemanusiaan dan empati juga terlihat dalam upaya pencegahan perilaku negatif. Kajian mengenai nilai kemanusiaan untuk mencegah perundungan menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai kemanusiaan dapat menanamkan sikap toleransi, empati, solidaritas, dan rasa hormat terhadap sesama (Setiafani dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan berperan sebagai dasar moral, sedangkan empati menjadi sikap yang membantu seseorang menjauhi perilaku menyakiti orang lain. Oleh karena itu, pembentukan empati generasi muda perlu dilakukan melalui penguatan nilai kemanusiaan yang bersifat praktis.

Peran Nilai Kemanusiaan dalam Membentuk Sikap Empati Generasi Muda

Nilai kemanusiaan berperan penting dalam membentuk sikap empati generasi muda karena nilai ini mengajarkan kesadaran bahwa manusia hidup saling membutuhkan. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, generasi muda perlu memahami bahwa kehidupan sosial membutuhkan sikap saling peduli, saling menghormati, dan saling membantu.

Peran pertama nilai kemanusiaan adalah membentuk kesadaran untuk menghargai orang lain. Generasi muda yang memahami nilai kemanusiaan akan lebih mudah menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan dan martabat. Kesadaran ini membuat mereka tidak mudah meremehkan, mengejek, atau menyakiti orang lain. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, kejujuran, gotong royong, dan tanggung jawab terbukti dapat meningkatkan integritas, empati, dan semangat kerja sama di kalangan siswa (Ramadhani, 2025).

Peran kedua adalah menumbuhkan kepedulian sosial. Nilai kemanusiaan mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga

perlu memperhatikan keadaan orang lain. Kepedulian sosial dapat terbentuk ketika generasi muda dibiasakan untuk melihat masalah di sekitarnya dan ikut terlibat dalam penyelesaiannya. Contohnya adalah membantu teman yang mengalami kesulitan, ikut kegiatan gotong royong, memberi dukungan kepada orang yang sedang menghadapi masalah, serta tidak bersikap acuh terhadap penderitaan orang lain.

Peran ketiga adalah membentuk sikap toleransi. Generasi muda hidup dalam masyarakat yang memiliki banyak perbedaan, baik dari segi suku, agama, budaya, ekonomi, maupun cara berpikir. Nilai kemanusiaan membantu generasi muda memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling merendahkan.

Peran keempat adalah mencegah perilaku kekerasan dan perundungan. Kurangnya empati sering kali membuat seseorang mudah menyakiti orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan. Kajian tentang penerapan sila kedua Pancasila untuk mencegah bullying menjelaskan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan sikap beradab dapat memperkuat budaya saling menghormati dan mendorong terciptanya lingkungan yang bebas dari perundungan (Setiafani dkk., 2025).

Peran kelima adalah membangun tanggung jawab sosial. Empati tidak hanya membuat seseorang memahami perasaan orang lain, tetapi juga mendorong seseorang untuk bertindak. Generasi muda yang memiliki empati akan lebih mudah tergerak untuk membantu orang lain. Dalam penelitian tentang kepedulian sosial, kegiatan seperti membantu warga, kerja bakti, dan keterlibatan dalam organisasi sosial menunjukkan bahwa empati dapat berkembang melalui partisipasi langsung dalam kehidupan masyarakat (Widyaloka & Brata, 2025). Dengan demikian, nilai kemanusiaan memiliki peran yang luas dalam membentuk empati generasi muda.

Faktor yang Mendukung Pembentukan Empati Generasi Muda

Pembentukan empati pada generasi muda dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengenal nilai, sikap, dan perilaku. Jika dalam keluarga anak dibiasakan untuk saling menghargai, membantu, dan berbicara dengan baik, maka anak akan lebih mudah mengembangkan empati. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku peduli dan menghormati orang lain.

Faktor kedua adalah sekolah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter. Sekolah

dapat menanamkan empati melalui pembelajaran, kegiatan kelompok, organisasi siswa, kegiatan sosial, dan budaya sekolah yang mendukung sikap saling menghormati. Penelitian tentang penerapan nilai Pancasila di sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan dapat ditanamkan dalam kegiatan belajar mengajar, dan siswa yang memahami nilai-nilai tersebut cenderung lebih mudah bekerja sama serta memiliki rasa saling menghargai (Ramadhani, 2025).

Faktor ketiga adalah lingkungan masyarakat. Generasi muda yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang peduli akan lebih mudah belajar tentang empati. Misalnya, lingkungan yang terbiasa melakukan gotong royong, membantu warga yang sedang terkena musibah, dan menjaga hubungan baik antarwarga dapat menjadi contoh nyata bagi generasi muda. Penelitian tentang Karang Taruna menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial penting untuk mengembangkan kepedulian sosial dan partisipasi dalam masyarakat (Widyaloka & Brata, 2025).

Faktor keempat adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai baik seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian. Kajian tentang pendidikan karakter di era modern menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab perlu terus diperkuat dalam pendidikan (Rahmadani dkk., 2025).

Faktor kelima adalah keteladanan. Generasi muda cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengar nasihat. Oleh karena itu, orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar perlu memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai kemanusiaan. Ketika generasi muda melihat orang lain bersikap peduli, menghargai, dan membantu sesama, mereka akan lebih mudah memahami bahwa empati adalah sikap yang penting dalam kehidupan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, pembentukan empati tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama agar generasi muda memiliki lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

Tantangan dalam Membentuk Sikap Empati Generasi Muda

Meskipun nilai kemanusiaan penting dalam membentuk empati, proses pembentukannya tidak selalu mudah. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah munculnya sikap individualis. Sikap individualis membuat seseorang lebih fokus pada kepentingan dirinya sendiri dan kurang memperhatikan keadaan orang lain. Tantangan berikutnya adalah kurangnya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dijelaskan sebelumnya, pemahaman terhadap nilai kemanusiaan belum tentu langsung membentuk empati jika tidak diterapkan dalam tindakan nyata. Penelitian Firdhaus & Sulistyawati (2024) menunjukkan bahwa pemahaman nilai kemanusiaan yang bersifat konseptual belum tentu membuat seseorang memiliki empati yang tinggi, karena pemahaman teori belum tentu diterapkan dalam situasi sehari-hari.

Selain itu, masih ada tantangan berupa lemahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial. Padahal, kegiatan sosial dapat menjadi sarana penting untuk melatih empati. Ketika generasi muda terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, mereka dapat melihat kondisi orang lain secara nyata dan belajar untuk peduli. Penelitian tentang peran Karang Taruna menyebutkan bahwa tanpa pembentukan kepedulian sosial sejak usia dini, seseorang tidak akan mengembangkan rasa tanggung jawab untuk saling peduli dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Widyaloka & Brata, 2025).

Tantangan lain yang juga perlu diperhatikan adalah perubahan nilai dalam kehidupan modern. Kajian tentang penanaman nilai karakter menyatakan bahwa generasi muda menghadapi berbagai tantangan moral yang dapat menggerus integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Fenomena seperti perundungan, individualisme, dan rendahnya toleransi menjadi bukti bahwa pendidikan karakter perlu mendapat perhatian serius (Rahmadani dkk., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, pembentukan empati generasi muda membutuhkan proses yang berkelanjutan. Nilai kemanusiaan perlu diajarkan, dibiasakan, dan dicontohkan secara nyata.

Upaya Menumbuhkan Sikap Empati melalui Nilai Kemanusiaan

Upaya menumbuhkan empati generasi muda dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, melalui pendidikan yang menanamkan nilai kemanusiaan secara nyata. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menolong teman, menghargai perbedaan, tidak melakukan

perundungan, dan bersikap adil kepada orang lain. Pembelajaran seperti ini membuat nilai kemanusiaan lebih mudah dipahami karena dekat dengan kehidupan peserta didik.

Kedua, melalui pembiasaan perilaku positif. Empati tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi harus dilatih melalui kebiasaan. Misalnya, membiasakan siswa mengucapkan kata-kata yang baik, menghargai pendapat teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan ikut menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan tersebut dapat membuat empati menjadi bagian dari karakter generasi muda.

Ketiga, melalui kegiatan sosial. Kegiatan sosial dapat memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda untuk memahami keadaan orang lain. Kegiatan seperti bakti sosial, gotong royong, penggalangan bantuan, kunjungan sosial, atau kegiatan organisasi kepemudaan dapat melatih kepedulian. Penelitian tentang Karang Taruna menunjukkan bahwa kegiatan sosial dapat membangun empati, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam masyarakat (Widyaloka & Brata, 2025).

Keempat, melalui keteladanan. Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat perlu menjadi contoh dalam menerapkan nilai kemanusiaan. Ketika generasi muda melihat orang dewasa bersikap peduli, jujur, santun, dan menghargai orang lain, mereka akan lebih mudah meniru sikap tersebut. Keteladanan menjadi penting karena karakter tidak hanya dibentuk melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata.

Kelima, melalui penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat menjadi wadah untuk menanamkan nilai kemanusiaan secara lebih sistematis. Artikel tentang pendidikan karakter sebagai pondasi generasi berintegritas menjelaskan bahwa pendidikan karakter berperan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab (Arifi & Anshari, 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi salah satu cara penting untuk membentuk empati.

Keenam, melalui penciptaan lingkungan yang aman dan menghargai perbedaan. Lingkungan yang aman akan membuat generasi muda lebih mudah belajar menghargai orang lain. Sebaliknya, lingkungan yang penuh kekerasan, ejekan, dan diskriminasi dapat melemahkan empati. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya nilai kemanusiaan. Dari berbagai upaya tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan empati membutuhkan kerja sama banyak pihak.

Analisis Peran Nilai Kemanusiaan dalam Membentuk Empati Generasi Muda

Berdasarkan hasil kajian literatur, nilai kemanusiaan memiliki peran penting dalam membentuk sikap empati generasi muda. Nilai kemanusiaan memberikan dasar moral agar generasi muda mampu memahami bahwa setiap manusia memiliki hak, perasaan, dan martabat yang harus dihormati. Dengan dasar tersebut, generasi muda diharapkan tidak hanya mampu memahami orang lain secara teori, tetapi juga mampu menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan perlu diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap nilai kemanusiaan tidak cukup jika hanya berada pada tingkat pengetahuan. Hal ini terlihat dari penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman nilai kemanusiaan belum tentu langsung berhubungan dengan sikap empati apabila tidak disertai pengalaman dan penerapan nyata (Widyaloka & Brata, 2025). Oleh karena itu, pembentukan empati harus dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan sosial.

Selain itu, empati juga dapat berkembang melalui interaksi sosial yang positif. Ketika generasi muda terlibat dalam kegiatan bersama, mereka belajar memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain. Kegiatan sosial, pembelajaran kelompok, organisasi, dan gotong royong dapat menjadi sarana untuk melatih empati. Kajian tentang kepedulian sosial menunjukkan bahwa empati, sikap mental, dan kerja sama menjadi unsur penting dalam membentuk kepedulian masyarakat (Widyaloka & Brata, 2025).

Nilai kemanusiaan juga berfungsi sebagai pencegah perilaku negatif. Generasi muda yang memiliki empati akan lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak karena mereka memahami bahwa perbuatan buruk dapat menyakiti orang lain. Dalam konteks ini, nilai kemanusiaan dapat membantu mencegah perilaku perundungan, diskriminasi, dan sikap tidak peduli. Kajian tentang pencegahan *bullying* melalui nilai kemanusiaan menunjukkan bahwa penerapan sila kedua Pancasila berpotensi menjadi strategi dalam membangun lingkungan yang saling menghargai (Setiafani dkk., 2025).

Dengan demikian, nilai kemanusiaan berperan sebagai fondasi, sedangkan empati merupakan salah satu wujud nyata dari penerapan nilai tersebut. Generasi muda yang memahami dan menerapkan nilai kemanusiaan akan lebih mudah menjadi pribadi yang peduli, menghormati sesama, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa nilai kemanusiaan memiliki peran penting dalam membentuk sikap empati generasi muda. Nilai kemanusiaan mengajarkan generasi muda untuk menghargai martabat manusia, peduli terhadap sesama, bersikap adil, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Empati sebagai wujud nyata dari nilai kemanusiaan mendorong generasi muda untuk memahami perasaan dan keadaan orang lain, membantu sesama, serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Pembentukan empati tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan, pendidikan karakter, keteladanan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kemanusiaan agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial. Oleh karena itu, nilai kemanusiaan perlu terus diterapkan secara nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari agar generasi muda mampu hidup harmonis serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(2), 124–133. <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Arifi, R. Z., & Anshari, M. R. (2025). Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Membangun Generasi Berintegritas Di Era Digital. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(5), 765–771. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15754894>
- Bararah, I. (2024). Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Unggul di Era Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 5(1), 214–224. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.16046>
- Ervina, Fitri, N., Putri, S. A., & Akmal, Z. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Generasi Muda. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(6), 141–147.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Firdhaus, T. S., & Sulistyawati, I. (2024). Hubungan pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua pancasila dengan sikap empati siswa sekolah dasar. *Jurnal Binagok*, 11(1), 124–133. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1107>
- Habibah, U. (2023). Kajian pustaka dalam penelitian pendidikan. *El-Wahdah*, 4(1), 15–23.

- Hanifah, M., & Purbosari, P. P. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry (GI) terhadap Hasil Belajar Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Siswa Sekolah Menengah pada Materi Biologi. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8(2), 38–46. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i2.14791>
- Maizura, N., Budiyono, A. L., & Bariyyah, K. (2023). Eksplorasi Tingkat Empati Siswa Sekolah Islam. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 7(2), 87–99. <https://doi.org/10.20961/jpk.v7i2.95790>
- Munawir, Rahayu, F. D., & Salmah, D. N. (2025). Pentingnya guru dalam membangun fondasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 154–159. <https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/101820>
- Rahmadani, T., Fadilah, R., Juandi, & Setiawati. (2025). Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter dalam Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 282–293. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.501>
- Ramadhani, L. A. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(1), 53–55. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v15i1.22379>
- Setiafani, A., Pradhantya, A. L., Faris, M., & Agustiani, R. (2025). Menumbuhkan Nilai Kemanusiaan Untuk Mencegah Bullying Melalui Penerapan Sila Kedua Pancasila. *Jurnal Lentera Ilmu (JLI)*, 1(1), 111–119. <https://doi.org/10.59971/li.v1i1.83>
- Widyaloka, F., & Brata, D. P. N. (2025). Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat Di Desa Pojok Klitih Jombang. *Journal Genta Mulia*, 16(2), 266–274. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1586/942>
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–71. https://www.researchgate.net/publication/380638533_JURNAL_EMPIRE_Kajian_Penelitian_Tinjauan_Literatur_Sebagai_Metode_Penelitian
- Zura, R. J. S., Sholihah, A. N., & Ardani, R. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Indigenous Knowledge*, 2(5), 339–346. <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/view/79653>